

---

**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan  
Pembelajarannya**

**Volume 8 Nomor 2 , 2024**

**Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>**



---

**ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM PIDATO MENDIKBUDRISTEK NADIEM  
MAKARIM PADA PERINGATAN HARDIKNAS 2024**

Ayu Dyah Rahmawati\*

*Universitas PGRI Wiranegara*

*Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur,  
Indonesia*

---

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 27-6-2024

Accepted: 28-6-2024

Published: 26-12-2024

*Keyword: context,  
speech, discourse  
analysis, signifier,  
signified*

Kata kunci: konteks,  
pidato, analisis  
wacana, penanda,  
petanda

---

**ABSTRACT**

*This study analyzes the influence of context in understanding speeches as significant discourse in public communication. Using a qualitative method with discourse analysis, it reveals that the topic, delivery medium, and participant background play crucial roles in shaping the meaning of speeches. Understanding signs and signifiers according to Saussure's theory enriches discourse interpretation, reduces misunderstandings, and enhances communication effectiveness. The findings emphasize the importance of context analysis in comprehending speeches and how linguistic and non-linguistic elements work together*

Kajian ini menganalisis pengaruh konteks dalam pemahaman pidato sebagai wacana penting dalam komunikasi publik. Metode kualitatif dengan analisis wacana digunakan, mengungkap bahwa topik pembicaraan, medium penyampaian, dan latar belakang partisipan berperan krusial dalam membentuk makna pidato. Pemahaman terhadap penanda dan petanda menurut teori Saussure memperkaya interpretasi wacana, mengurangi kesalahpahaman, dan meningkatkan efektivitas komunikasi. Hasil penelitian menegaskan pentingnya analisis konteks dalam memahami pidato dan elemen linguistik dan non-linguistik bekerja bersama.

---

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [ayudyahrahmawati29@gmail.com](mailto:ayudyahrahmawati29@gmail.com) (Ayu Dyah Rahmawati)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya  
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License  
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pada era komunikasi saat ini, pidato merupakan salah satu bentuk wacana yang paling berpengaruh dalam komunikasi publik, mampu membangun relasi, membentuk opini, dan memengaruhi kebijakan. Berpidato adalah proses menyampaikan ide, informasi, atau gagasan pembicara kepada khalayak ramai dengan tujuan meyakinkan pendengar. Pidato termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Keterampilan tersebut menghasilkan *output* atau hasil pikiran dan perasaan yang diolah dan disampaikan kepada penerima (Afiq, 2020). Menurut Kusuma (2002), pidato merupakan bentuk komunikasi lisan yang berfungsi untuk menyampaikan berbagai informasi atau berita. Topik yang diangkat bisa beragam, mulai dari bisnis, masalah pemerintahan, hingga pendidikan, yang mencakup aspek-aspek seperti agama, politik, pertanian, keamanan, dan sosial. Apabila penyampaian informasi itu dilakukan secara tertulis atau tidak disampaikan secara langsung, maka hal tersebut tetap disebut pidato, yang biasanya berisi pemberitahuan.

Menurut Tasai (dalam Nugroho, 2018), pidato adalah bentuk kegiatan berbahasa lisan yang memerlukan kemampuan menyampaikan gagasan dan penalaran, serta didukung oleh elemen non-verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan intonasi suara. Yusuf Qordhawi (dalam Dalimunthe dan Surip, 2017) juga menekankan bahwa pidato adalah bentuk komunikasi yang harus bisa dipahami dan dimengerti oleh audiens sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa memahami isi pidato juga merupakan hal yang sangat penting untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi atau kesalahpahaman dalam menerima informasi. Dalam menganalisis pidato, teori konteks wacana menjadi landasan penting yang dapat membantu kita untuk memahami pengaruh konteks dalam penafsiran atau pemahaman dari sang pendengar.

Wacana adalah salah satu bagian terpenting dalam penelitian ini. Analisis wacana dalam linguistik dapat dianggap sebagai tahap untuk memahami bahasa secara keseluruhan. Menurut Mulyana (2005), wacana merupakan unsur yang paling kompleks dalam bidang kebahasaan. Satuan-satuan wacana mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh yang dikenal sebagai elemen kebahasaan. Berbeda dengan pandangan Moeliono (dalam Djajasudarma, 2012) yang menyatakan bahwa wacana merupakan urutan kalimat yang saling berkaitan sehingga membentuk makna utuh dan terpadu. Djajasudarma (2010) juga menegaskan bahwa wacana adalah

serangkaian kalimat yang menghubungkan berbagai proposisi untuk membentuk kesatuan yang padu. Penekanan pada keterkaitan kalimat dan hubungan proposisi itu menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan dari wacana sangat berperan dalam menyampaikan informasi yang ada. Dalam hal ini, pidato juga termasuk kedalam bentuk wacana.

Menurut Tarigan (2009), wacana adalah unit bahasa paling lengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa, dengan tingkat koherensi dan kohesi yang tinggi yang saling kesinambungan, serta dapat dijelaskan secara langsung maupun tertulis. Sebagai unit gramatikal, wacana terdiri atas kalimat yang juga mengikuti unsur wajib gramatikal dan kewacanaan, seperti yang diungkapkan oleh Chaer (2007). Mulyana (2005) menyebutkan bahwa wacana memiliki dua unsur utama, yakni unsur internal dan eksternal. Unsur internal meliputi aspek formal kebahasaan, seperti kata dan kalimat, teks, dan koteks. Sementara itu, unsur eksternal mencakup hal-hal di luar wacana, seperti implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks. Kedua unsur itu bekerja bersama untuk membentuk makna dan menyampaikan pesan secara efektif dalam wacana.

Teori konteks diperlukan untuk memahami latar belakang sosial, politik, dan budaya yang melingkupi pidato tersebut. Konteks memberikan kerangka acuan yang memengaruhi penyampaian pesan dalam pidato yang diterima audiens. Menurut Zulfahnur (2011), konteks memiliki peran penting dalam memberikan makna pada teks, karena teks selalu merujuk pada gambaran atau realitas yang ada dalam pikiran. Teks dan konteks selalu muncul bersamaan dan saling melengkapi dalam proses pembentukan makna. Disebutkan oleh Disa dan Karim (2018) bahwa koteks sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang berbeda dari teks itu sendiri, yang memengaruhi pembentukan teks, memberikan makna yang lebih jelas untuk teks itu sendiri, yang memiliki tujuan dan makna untuk mendorong seseorang untuk berbicara kepada orang lain. Menurut Sumarlan (2003), konteks merujuk pada unsur-unsur di dalam teks itu sendiri dan juga segala sesuatu di luar teks yang memengaruhinya. Sumarlan (2008) menyebutkan konteks wacana mencakup komponen-komponen internal wacana maupun segala hal eksternal yang melingkupi wacana tersebut. Jadi, konteks mencakup dua hal, yaitu aspek internal teks/wacana itu sendiri dan segala sesuatu yang berada di luar teks/wacana namun turut membentuk makna dan pemahaman teks/wacana tersebut. Selanjutnya adapun unsur atau faktor yang mendukung terwujudnya suatu wacana yaitu dapat diperoleh dari interaksi verbal terdiri atas penutur dan mitra tutur, pokok pembicaraan,

tempat bicara, dan lain-lain.

Menurut Brown dan Yule (1983), terdapat beberapa unsur konteks dalam peristiwa tutur. Pertama, penutur dan pendengar, yang disebut partisipan, memainkan peran penting. Latar belakang sosial dan budaya serta kondisi objektif partisipan seperti kondisi fisik, mental, dan kemahiran berbahasa mempengaruhi interpretasi makna wacana. Penutur dengan latar belakang dan minat yang berbeda akan memberikan makna yang berbeda pula pada wacana yang sama. Kedua, topik pembicaraan, yang menentukan bentuk wacana dan pemahaman pendengar terhadap isi wacana. Ketiga, latar peristiwa, yang mencakup tempat, keadaan psikologis partisipan, dan semua hal yang melatari peristiwa tutur, berpengaruh pada wacana lisan maupun tulis.

Selanjutnya, penghubung atau medium penyampaian juga berperan penting. Penghubung dapat berupa bahasa lisan atau tulisan, dengan paralinguistik yang melengkapinya. Ujaran lisan bisa langsung, seperti dialog tanpa perantara, atau tidak langsung, seperti telepon. Ujaran tulis mencakup sarana komunikasi seperti surat, pengumuman, dan telegram, yang juga dibedakan menjadi ragam resmi dan tidak resmi. Pemilihan penghubung dipengaruhi oleh faktor seperti jarak dan situasi. Selain itu, kode bahasa yang digunakan harus tepat, karena penggunaan dialek atau ragam bahasa yang tidak sesuai dapat mengganggu efektivitas komunikasi dan menyebabkan kesalahpahaman. Terakhir, bentuk pesan dan peristiwa tutur memengaruhi makna wacana. Pesan harus disampaikan dengan bentuk yang tepat sesuai dengan pendengar dan situasinya. Pesan yang disampaikan kepada pendengar yang heterogen harus bersifat umum, sedangkan pesan untuk pendengar homogen harus spesifik. Peristiwa tutur, seperti seminar, sidang pengadilan, atau konferensi, terjadi dalam konteks situasi tertentu yang menentukan bahasa yang digunakan. Hymes (1975) menegaskan bahwa peristiwa tutur sangat erat kaitannya dengan konteks situasi, dan penggunaan bahasa yang tepat sangat penting untuk menyampaikan informasi dengan efektif.

Tak hanya memahami konteks, tetapi memahami petanda maupun pertanda dalam pidato dapat membantu mempermudah untuk memahami maksud atau isi dari wacana pidato tersebut. Menurut Saussure (dalam Kaelan 2009), bahasa adalah sebuah sistem tanda yang terdiri atas dua elemen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk material bahasa, baik yang diucapkan, didengar, ditulis, atau dibaca, sementara petanda adalah gambaran mental atau konsep yang diwakili oleh penanda tersebut. Suara-suara hanya dapat dianggap sebagai bahasa jika

mereka menyampaikan ide atau pengertian tertentu melalui sistem konvensi dan tanda. Tanda bahasa selalu terdiri atas dua sisi tersebut, dan keduanya harus ada bersama-sama untuk membentuk makna.

Tanda adalah kombinasi antara penanda dan petanda. Penanda merupakan "bunyi-bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna", dan petanda adalah konsep mental atau pikiran. Menurut Bartens (2001), tanda bahasa selalu memiliki dua aspek tersebut. Saussure menegaskan bahwa penanda dan petanda adalah satu kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas. Tanpa salah satu dari kedua elemen itu, suatu tanda tidak akan memiliki makna dan tidak dapat dianggap sebagai bagian dari sistem bahasa.

Berdasarkan pemikiran Ferdinand de Saussure, bahasa dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks, yakni setiap tanda terdiri dari dua komponen esensial: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, baik itu berupa bunyi yang didengar maupun tulisan yang dibaca. Sementara itu, petanda adalah gambaran mental atau konsep yang dihasilkan ketika mendengar atau membaca penanda tersebut. Kombinasi itu menciptakan makna yang dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Penanda dan petanda adalah dua sisi dari satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, mirip dengan dua sisi selembar kertas. Tanpa kehadiran salah satu dari mereka, tanda tidak akan memiliki makna. Dengan kata lain, bunyi atau simbol hanya akan menjadi bagian dari bahasa jika mereka berfungsi dalam sistem konvensi sosial yang disepakati oleh para penggunanya.

Penelitian mengenai konteks wacana dalam pidato telah dilakukan oleh sejumlah akademisi, di antaranya adalah penelitian karya I Kadek Adhi Dwipayana dkk. dari Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2023, dengan judul "Analisis Wacana Dalam Pidato Gibran Saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional dan Relevansinya dalam Pembelajaran Analisis Teks". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ideologi, visi politik, dan pemikiran Gibran sebagai Cawapres dikomunikasikan melalui wacana. Hal itu terkait dengan masalah keberlanjutan masa depan Indonesia. Melalui tinjauan atas transitivitas, modalitas, dan konteks situasional dalam pidato Gibran, analisis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) membantu menjelaskan cara bahasa membuat representasi ideologi dan politiknya.

Dalam artikel ini, penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis konteks dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024, dengan

fokus pada aspek-aspek konteks wacana yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi penggunaan konteks wacana Mendikbudristek untuk menyampaikan pesannya dalam acara tersebut, serta penerimaan pesan tersebut oleh audiensnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang penggunaan teori konteks wacana dalam analisis pidato. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi sumber referensi yang berharga bagi peneliti masa depan yang tertarik dalam bidang ini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif untuk mengkaji wacana dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim pada peringatan Hardiknas 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data yang mengikuti teknik analisis jalinan atau mengalir, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016). Pendekatan itu terdiri atas tiga komponen utama dalam proses analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Data yang menjadi fokus utama penelitian diperoleh dari transkrip video pidato yang tersedia di platform YouTube. Langkah awal penelitian ini dimulai dengan melakukan transkripsi lengkap dari pidato tersebut untuk memastikan bahwa data yang digunakan akurat dan representatif. Setelah transkripsi selesai, analisis dilakukan dengan tahap pertama memeriksa struktur keseluruhan dari pidato tersebut. Analisis struktur meliputi penyusunan pidato tersebut secara komposisional, urutan argumen yang dipresentasikan, serta kontribusi setiap bagian dari pidato tersebut terhadap keseluruhan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Langkah berikutnya adalah analisis petanda dan penanda dalam wacana pidato. Fokusnya adalah mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang digunakan dalam pidato untuk membangun makna dan efek retorika tertentu. Dengan mendalaminya, dapat terlihat pengaruh penggunaan bahasa dan retorika terhadap cara pesan-pesan kebijakan pendidikan diterima oleh audiens. Selanjutnya, penelitian ini mengarah pada analisis unsur-unsur konteks yang memengaruhi pidato tersebut. Dengan mempertimbangkan konteks, pemahaman terhadap makna dan implikasi dari setiap pernyataan dalam pidato dapat lebih terperinci dan terakhir yaitu adanya kesimpulan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Bab ini menganalisis pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024. Analisis ini menggunakan tiga teori utama yaitu teori penanda dan petanda, teori konteks, serta teori analisis wacana. Setiap teori diaplikasikan untuk menggali makna mendalam dari pidato, mengidentifikasi konteks yang melatarbelakanginya, dan menganalisis struktur wacana yang digunakan. Pada tahap awal, peneliti membagi bagian pidato sesuai dengan struktur pidato. Struktur penulisan pidato meliputi pendahuluan, isi, dan penutup.

Dalam sebuah pidato, pembicara tidak hanya menyampaikan informasi atau data, tetapi juga menyampaikan makna yang lebih dalam melalui pilihan kata, frasa, dan simbol yang digunakan. Makna bisa bersifat eksplisit atau implisit, tergantung pada konteks dan tujuan pidato tersebut. Untuk memahami makna yang terkandung dalam pidato secara mendalam, maka peneliti menggunakan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang merupakan komponen utama dalam teori semiotika. Penanda (*signifier*) adalah bentuk fisik dari sebuah tanda, yaitu kata, gambar, suara, atau simbol yang dapat dilihat atau didengar. Dalam pidato, penanda adalah kata-kata atau frasa yang diucapkan oleh pembicara sedangkan petanda (*signified*) adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda. Hal itu adalah interpretasi mental yang muncul ketika mendengar atau melihat penanda. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara bentuk fisik penanda dan konsep yang diwakilinya. Namun, melalui konvensi sosial dan konteks, hubungan itu menjadi bermakna.

Dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2024, terdapat berbagai penanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan penting terkait kebijakan dan visi pendidikan di Indonesia. Berikut adalah pembahasan penanda dan petanda dalam pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2024.

### Pembahasan

#### *Bagian Pembukaan Pidato*

Bagian pembukaan pidato dimulai dengan pengucapan salam, salam hormat, dan kalimat pembuka. Penanda dalam pidato adalah sebagai berikut.

## **Data 1.**

*“Salam sejahtera bagi kita semua, Om Swastiastu namo Budhaya salam kebajikan Rahayu. Saudara-saudariku sebangsa dan setanah air, lima tahun terakhir ini adalah waktu yang sangat mengesankan dalam perjalanan kami di Kemendikbudristek menjadi pemimpin dari gerakan Merdeka Belajar semakin menyadarkan kami tentang tantangan dan kesempatan yang kita miliki untuk memajukan pendidikan Indonesia bukan hal yang mudah untuk mentransformasi sebuah sistem yang sangat besar bukan tugas yang sederhana untuk mengubah perspektif tentang proses pembelajaran.”*

Berdasarkan penanda di atas, maka petanda dari bagian pembukaan pidato Mendikbudristek Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2024 adalah dalam pembukaan pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2024, Nadiem Makarim menggunakan beragam sapaan yang kental dengan nuansa spiritual dan penghormatan, seperti “Salam sejahtera bagi kita semua, Om Swastiastu, Namo Budhaya, salam kebajikan, Rahayu”. Hal itu menunjukkan upayanya untuk menciptakan suasana yang inklusif dan menekankan keberagaman. Ia kemudian menegaskan rasa kebersamaan dengan menyapa “Saudara-Saudariku sebangsa dan setanah air”, membangun ikatan emosional dengan hadirin.

Nadiem kemudian merefleksikan perjalanan lima tahun terakhirnya memimpin Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang ia sebut sebagai “waktu yang sangat mengesankan”. Hal itu menunjukkan evaluasi positif atas masa kepemimpinannya selama ini. Ia mengidentikkan dirinya sebagai “pemimpin dari gerakan Merdeka Belajar”, sebuah transformasi besar yang ia canangkan dalam sistem pendidikan nasional. Nadiem juga mengakui dengan jujur bahwa upaya memajukan pendidikan Indonesia bukanlah hal yang mudah. Ia menyebut tantangan dan kesempatan yang dihadapi, serta kompleksitas dalam “mentransformasi sebuah sistem yang sangat besar” dan “mengubah perspektif tentang proses pembelajaran”. Pengakuan itu menunjukkan sikap realistis dan kesadaran akan besarnya tantangan yang harus dihadapinya. Secara keseluruhan, narasi yang dibangun Nadiem dalam bagian awal pidatonya menampilkan sosok pemimpin yang visioner, optimistis, tetapi juga memiliki pandangan yang realistis dalam memimpin perubahan besar di dunia pendidikan Indonesia.

### **Bagian Isi Pidato**

Selanjutnya adalah bagian isi pidato. Pada umumnya, isi pidato mengandung informasi penting yang ingin disampaikan dan diselingi dengan data atau fakta pendukung agar pendengar antusias. Penanda dalam pidato dibagi menjadi tiga bagian untuk mempermudah pemahaman di antaranya sebagai berikut.

## ***Penanda Isi Pidato Bagian Pertama***

### **Data 2.**

*“Pada awal perjalanan kita sadar bahwa membuat perubahan butuh perjuangan rasa tidak nyaman menyertai setiap langkah menuju perbaikan dan kemajuan kemudian ketika langkah kita mulai serempak kita dihadapkan dengan tantangan yang tak pernah terbayangkan yakni pandemi dampak yang ditimbulkan mengubah proses belajar mengajar dan cara hidup kita secara drastis dan pada saat yang sama pandemi juga memberi kesempatan untuk mengakselerasi perubahan dengan bergotong royong kita berjuang untuk pulih dan bangkit kali menjadi jauh lebih kuat, ombak kencang dan karang tinggi sudah kita lewati bersama.”*

## ***Petanda Isi Pidato Bagian Pertama***

Nadiem Makarim memulai narasinya dengan mengakui bahwa pada awal perjalanan memimpin Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, mereka sadar bahwa membuat perubahan membutuhkan perjuangan. Rasa tidak nyaman menyertai setiap langkah menuju perbaikan dan kemajuan. Namun, mereka tetap tekad melangkah. Ketika langkah-langkah perubahan mulai serempak dilakukan, tiba-tiba Indonesia dihadapkan pada tantangan yang tak pernah terbayangkan yaitu pandemi COVID-19 yang pada tahun 2019 diketahui muncul dan masuk ke Indonesia pada 2 Maret 2020. Dampak pandemi itu tentu mengubah proses belajar-mengajar dan cara hidup masyarakat secara drastis. Namun, di saat yang sama, pandemi juga membuka kesempatan untuk mengakselerasi perubahan melalui semangat gotong-royong.

Penuh tekad, Nadiem dan jajarannya berjuang untuk pulih dan bangkit dari keterpurukan akibat pandemi. Mereka menyadari bahwa rintangan yang dihadapi ibarat ombak kencang dan karang tinggi, tetapi dengan kebersamaan, mereka mampu melaluinya. Kini, setelah melewati berbagai tantangan dan rintangan, Nadiem meyakini bahwa sistem pendidikan Indonesia telah menjadi jauh lebih kuat. Semangat perubahan yang diusung sejak awal membuahkan hasil, membuat Indonesia siap untuk terus bertumbuh dan berkembang di masa depan.

## ***Penanda Isi Pidato Bagian Kedua***

### **Data 3.**

*“Kini kita sudah mulai merasakan perubahan yang terjadi di sekitar kita, digerakkan bersama-sama dengan langkah yang serempak dan serentak wajah baru Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sedang kita bangun bersama dengan gerakan Merdeka belajar. Kita sudah mendengar lagi anak-anak Indonesia berani bermimpi karena mereka merasa Merdeka saat belajar di dalam kelas kita sudah melihat lagi guru-guru yang berani mencoba hal-hal baru karena mereka mendapatkan kepercayaan untuk mengenal dan menilai murid-muridnya.”*

### ***Petanda Isi Pidato Bagian Kedua***

Setelah adanya pandemi tersebut, saat ini masyarakat dapat merasakan perubahan yang sedang terjadi di sekitarnya. Perubahan-perubahan itu digerakkan secara bersama-sama dengan langkah yang serempak dan serentak oleh seluruh komponen bangsa. Wajah baru Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sedang di bangun bersama melalui gerakan Merdeka Belajar yang digaungkan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim. Dampak positif dari gerakan itu mulai terlihat. Anak-anak Indonesia kembali berani bermimpi karena mereka merasa merdeka saat belajar di dalam kelas. Guru-guru pun kini semakin berani mencoba hal-hal baru, karena mereka mendapatkan kepercayaan untuk mengenal dan menilai murid-muridnya secara lebih baik.

Kondisi itu mencerminkan semangat perubahan yang tengah melanda pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Setelah melewati berbagai tantangan, khususnya di masa COVID-19, kini Indonesia tampak semakin siap untuk terus bertumbuh dan berkembang di masa depan. Transformasi yang diusung melalui Merdeka Belajar telah membawa harapan baru bagi masa depan anak-anak Indonesia. Dapat disaksikan semangat merdeka dan kreativitas mulai tumbuh di kalangan peserta didik dan pendidik. Inilah wajah baru Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang sedang dibangun menuju Indonesia yang lebih maju dan berdaya saing, yang ketika pendidikan menyebabkan banyaknya pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan mobile *smartphone*, hal tersebut mau tak mau memaksa setiap pelaku dalam bidang pendidikan untuk melekat teknologi. Meski sulit pada bagian awal percobaan pembelajaran daring, seiring berjalannya waktu, hal itu mampu membuat gebrakan baru dalam inovasi pembelajaran yang dimana saat ini sudah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran.

### ***Penanda Isi Pidato Bagian Ketiga***

#### **Data 4.**

*“Kita sudah menyaksikan lagi para mahasiswa yang siap berkarya dan berkontribusi karena ruang untuk belajar tidak lagi terbatas di dalam kampus dan kita sudah merayakan lagi Semarak karya-karya yang kreatif karena seniman dan pelaku budaya terus didukung untuk berekspresi. Lima tahun bukan waktu yang sebentar untuk menjalankan tugas memimpin gerakan Merdeka Belajar, namun lima tahun juga bukan waktu yang lama untuk membuat perubahan yang menyeluruh. Kita sudah berjalan menuju arah yang benar tetapi tugas kita belum selesai.”*

### ***Petanda Isi Pidato Bagian Ketiga***

Langkah demi langkah, Indonesia terus bergerak maju menuju suatu perubahan yang lebih baik. Kini, para mahasiswa semakin siap untuk berkarya dan berkontribusi

nyata bagi pembangunan bangsa. Ruang belajar mereka tidak lagi terbatas hanya di dalam kampus, melainkan telah meluas ke berbagai tempat, membuka cakrawala baru bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan kreativitas. Semarak karya-karya kreatif juga turut mewarnai kemajuan Indonesia saat ini. Seniman dan pelaku budaya didukung untuk berekspresi, menghasilkan karya-karya yang memukau dan memperkaya khasanah budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Hal itu menjadi sebuah titik terang bagi upaya melestarikan dan mengembangkan identitas budaya bangsa.

Meskipun proses transformasi itu membutuhkan waktu, komitmen, dan kerja keras yang tiada henti, Indonesia telah bergerak ke arah yang benar. Gerakan Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Nadiem menjadi salah satu upaya nyata untuk melakukan perubahan menyeluruh dalam sistem pendidikan dan kebudayaan. Lima tahun bukanlah waktu yang sebentar bagi Nadiem, tapi juga bukan waktu yang lama untuk menghadirkan perubahan yang signifikan. Bangsa Indonesia telah menapaki langkah awal yang penting, tetapi Nadiem Makarim juga mengingatkan bahwa tugas sebagai anak bangsa belum selesai. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan bersama-sama demi mewujudkan Indonesia yang lebih maju, adil, dan sejahtera.

### ***Bagian Penutup***

Terakhir adalah bagian penutup. Penutup mengandung kesimpulan dari isi pidato yang telah disampaikan. Tidak hanya itu, penutup pidato juga memuat permintaan maaf apabila ada kesalahan saat menyampaikan suatu hal, harapan dan salam penutup. Penanda dalam pidato ini sebagai berikut.

### ***Penanda Bagian Penutup***

#### **Data 5.**

*“Semua yang telah kita jalankan harus diteruskan sebagai gerakan yang berkelanjutan. Semua yang sudah kita upayakan harus dilanjutkan sebagai perjalanan ke arah perwujudan sekolah yang kita cita-citakan. Waktu yang bergulir membawa pada akhir masa pengabdian saya. Namun ini bukanlah titik akhir dari gerakan Merdeka belajar. Dengan penuh ketulusan saya ucapkan terima kasih banyak atas perjuangan yang Ibu dan Bapak lakukan. Dengan penuh harapan saya titipkan Merdeka Belajar kepada Anda semua para penggerak perubahan yang tidak mengenal kata menyerah untuk membawa Indonesia melompat ke masa depan. Selamat Hari Pendidikan Nasional. Mari kita terus bergotong-royong menyemarakkan dan melanjutkan gerakan Merdeka Belajar. Terima kasih, Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Om santianti santi om. Namo budhaya Rahayu.”*

### ***Petanda Bagian Penutup***

Dalam pidatonya, Nadiem Makarim menegaskan bahwa gerakan-gerakan transformatif yang telah dijalankan selama masa kepemimpinannya, seperti Merdeka

Belajar, harus terus dilanjutkan secara berkelanjutan. Program itu merupakan perjalanan panjang untuk mewujudkan sistem pendidikan dan sekolah ideal yang dicita-citakan bersama. Walaupun masa kepemimpinan Nadiem Makarim sebagai Mendikbudristek akan segera berakhir, tetapi ia menegaskan bahwa gerakan Merdeka Belajar yang telah diinisiasi tidak akan berhenti. Program itu merupakan transformasi yang berkelanjutan yang harus diteruskan oleh para penggerak perubahan selanjutnya.

Nadiem juga menyampaikan apresiasi dan terima kasihnya kepada seluruh pihak yang telah berjuang mewujudkan gerakan Merdeka Belajar. Dengan penuh harapan, ia mempercayakan gerakan tersebut kepada para penggerak perubahan yang pantang menyerah agar Indonesia dapat melompat ke masa depan yang lebih baik. Secara keseluruhan, pidato Nadiem menggambarkan komitmennya untuk menjadikan gerakan Merdeka Belajar sebagai transformasi pendidikan yang berkelanjutan. Gerakan itu harus diteruskan oleh generasi penerus yang tak kenal menyerah, demi membawa Indonesia maju ke masa depan yang dicita-citakan bersama. Nadiem Makarim juga mengucapkan terima kasih untuk kedua kalinya dan salam penutup sebagai penghormatan di akhir pidatonya.

Dengan menggunakan teori penanda dan petanda, dapat diperoleh makna yang lebih dalam dari sebuah pidato. Penanda memberikan bentuk fisik dari pesan, sementara petanda memberikan makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Analisis ini memungkinkan untuk memahami tidak hanya apa yang dikatakan pembicara, tetapi juga mengapa dan bagaimana makna tersebut dibentuk dalam konteks pidato. Hal itu memberikan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif terhadap pesan yang disampaikan Nadiem Makarim dalam pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2024. Namun, tentunya analisis konteks tak hanya terdiri atas faktor internal saja, namun ada juga faktor eksternal atau unsur-unsur lain yang dapat memengaruhi analisis-analisis konteks wacana.

Faktor-faktor yang mendukung terwujudnya suatu wacana dapat diperoleh dari interaksi verbal yang terdiri atas unsur yang mengambil peranan dalam peristiwa partisipan (penutur dan mitra tutur), pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Secara lengkap unsur-unsur tersebut dalam pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024 akan dibahas sebagai berikut.

### ***Penutur dan Pendengar***

Pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024 adalah

sebuah peristiwa komunikasi yang kaya akan makna dan relevansi, yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan konteks wacana. Partisipan utama dalam peristiwa tutur itu adalah Nadiem Makarim sebagai penutur, serta audiens yang meliputi berbagai lapisan masyarakat, termasuk pendidik, pelajar, dan masyarakat umum, sebagai pendengar. Untuk memahami sepenuhnya makna pidato itu, penting untuk mengeksplorasi latar belakang sosial dan budaya dari partisipan, serta kondisi fisik, mental, dan kemahiran berbahasa mereka, yang semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap cara pesan disampaikan dan diterima.

Nadiem Makarim, sebagai penutur, membawa latar belakang yang kaya dan beragam ke dalam pidatonya. Sebelum menjabat sebagai Mendikbudristek, Nadiem dikenal luas sebagai pendiri Gojek, sebuah perusahaan teknologi yang telah merevolusi sektor transportasi dan layanan di Indonesia. Pengalaman itu memberikan Nadiem perspektif yang unik tentang inovasi, teknologi, dan perubahan sosial, yang sering kali tercermin dalam visinya untuk transformasi pendidikan di Indonesia. Latar belakang pendidikan Nadiem di universitas-universitas terkemuka dunia juga memberinya wawasan mendalam tentang sistem pendidikan global, yang dia coba adaptasi dan implementasikan dalam konteks lokal.

Penutur dalam hal ini juga berfungsi sebagai konstruksi identitas. Melalui pidatonya, Nadiem tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk dan memproyeksikan identitasnya sebagai pemimpin yang visioner, inovatif, dan peduli terhadap pendidikan. Hal itu penting untuk membangun hubungan emosional dan intelektual dengan audiens, yang dapat memengaruhi tingkat penerimaan dan respons terhadap pesan yang disampaikan. Audiens atau mitra tutur dalam peristiwa itu juga membawa latar belakang yang beragam. Pendidik, yang merupakan salah satu kelompok utama dalam audiens, memiliki pemahaman mendalam tentang tantangan dan peluang dalam sistem pendidikan nasional. Mereka datang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, serta memiliki beragam tingkat kemahiran berbahasa dan kondisi mental. Para pelajar, yang juga menjadi bagian penting dari audiens, membawa harapan dan aspirasi mereka sendiri untuk masa depan pendidikan yang lebih baik. Masyarakat umum, yang mencakup orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam pendidikan, memiliki kepentingan dalam mengatur kebijakan pendidikan yang akan memengaruhi generasi mendatang.

Pendengar atau audiens adalah penerima utama dari pesan yang disampaikan. Variabilitas itu memengaruhi cara mereka memahami dan menafsirkan pesan. Misalnya, pendidik akan lebih fokus pada aspek kebijakan dan implementasi praktis, sementara

pelajar akan lebih tertarik pada dampak langsung terhadap pengalaman belajar mereka. Keadaan psikologis dan emosional pendengar pada saat pidato disampaikan juga memainkan peran penting. Harapan, kebutuhan, dan pengalaman mereka memengaruhi penerimaan dan interpretasi pesan. Pidato yang mampu menyentuh emosi dan memberikan wawasan baru dan lebih efektif dalam mencapai tujuannya. Selain itu, pendengar berpartisipasi secara aktif melalui proses pemahaman dan interpretasi pesan. Respons mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, memberikan umpan balik penting bagi penutur dan dapat memengaruhi interaksi komunikasi selanjutnya. Dalam hal ini, kemampuan pendengar untuk menerima dan memahami pesan sangat dipengaruhi oleh struktur dan isi pesan, serta medium penyampaian yang digunakan. Unsur penutur dan pendengar dalam analisis konteks wacana berfungsi untuk menjelaskan pembentukan penyampaian, dan penerimaan makna dalam sebuah pidato. Dengan memahami peran dan latar belakang penutur serta kondisi dan harapan pendengar, audiens dapat menginterpretasikan pidato Nadiem Makarim dengan lebih mendalam dan komprehensif. Analisis ini membantu untuk tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga konteks yang melingkupinya dan dampaknya terhadap audiens yang dituju.

### ***Topik Pembicaraan***

Topik yang dibahas dalam pidato Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024 berfokus pada inisiatif Merdeka Belajar dan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan. Kedua topik itu sangat memengaruhi bentuk dan isi wacana yang dihasilkan, mencerminkan visi besar yang ingin dicapai oleh Nadiem dalam membangun sistem pendidikan yang lebih maju dan relevan dengan perkembangan zaman. Konsep Merdeka Belajar adalah salah satu inti dari pidato tersebut. Merdeka Belajar bukan sekadar sebuah slogan, tetapi sebuah paradigma baru yang ingin diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Konsep itu menekankan kebebasan dalam proses belajar mengajar, memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan minat mereka, serta memberikan kebebasan bagi guru untuk mengajar dengan cara yang paling efektif dan kreatif. Itu berarti siswa tidak lagi terikat pada metode pembelajaran yang kaku dan seragam, melainkan didorong untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan yang lebih fleksibel dan mendukung. Dengan demikian, Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, saat setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau kemampuan akademis, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Selain itu, Merdeka Belajar juga mencerminkan visi untuk membentuk sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, terutama dengan kemajuan teknologi yang pesat, sistem pendidikan tidak boleh stagnan. Nadiem menekankan pentingnya pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tantangan masa depan, mengadopsi inovasi dan pendekatan baru yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan itu mencakup fleksibilitas dalam kurikulum, metode pengajaran yang beragam, dan penggunaan alat bantu belajar yang modern. Topik lain yang menjadi fokus dalam pidato Nadiem adalah pentingnya teknologi dalam pendidikan. Nadiem mengakui bahwa teknologi berperan sangat penting dalam mendorong transformasi pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan bukan hanya sekadar untuk mengikuti tren, tetapi untuk memaksimalkan potensi pembelajaran di era digital. Nadiem menyoroti berbagai cara teknologi dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan, seperti penggunaan platform *e-learning*, aplikasi pendidikan, serta alat bantu digital lainnya yang dapat membantu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, memfasilitasi akses terhadap informasi dan sumber belajar yang lebih luas, serta mendukung pembelajaran jarak jauh yang efektif.

Penggunaan teknologi juga dilihat sebagai cara untuk menjembatani kesenjangan pendidikan di berbagai daerah di Indonesia. Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan pendidikan berkualitas tidak lagi hanya dapat diakses oleh mereka yang berada di kota besar, tetapi juga oleh siswa-siswa di daerah terpencil. Hal itu merupakan langkah besar menuju pemerataan pendidikan. Semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan kesempatan belajar yang berkualitas. Namun, Nadiem juga tidak mengabaikan tantangan yang menyertainya. Melalui pidatonya, ia mengakui bahwa ada berbagai hambatan yang perlu diatasi, seperti kesenjangan infrastruktur teknologi antara daerah perkotaan dan pedesaan, kesiapan guru dan siswa dalam mengadopsi teknologi baru, serta kebutuhan akan pengembangan kurikulum yang relevan dengan penggunaan teknologi. Maka dari itu, Nadiem menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat dalam mendukung transisi itu, serta perlunya investasi yang berkelanjutan dalam infrastruktur dan pelatihan untuk memastikan teknologi dapat dimanfaatkan dengan efektif dan berkelanjutan dalam pendidikan.

Melalui pembahasan topik Merdeka Belajar dan penggunaan teknologi dalam pidatonya, Nadiem Makarim berusaha menyampaikan visi transformasi pendidikan yang holistik. Ia menekankan bahwa reformasi pendidikan harus mencakup pembaruan dalam

cara belajar dan mengajar, serta adopsi teknologi yang dapat memperluas akses dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pidato itu tidak hanya menggambarkan arah kebijakan yang akan diambil, tetapi juga menginspirasi dan mengajak semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk berperan aktif dalam mewujudkan visi tersebut.

### ***Latar Peristiwa dan Peristiwa Tutur***

Konsep konteks tempat memainkan peran yang sangat signifikan dalam analisis wacana pidato Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024. Pidato tersebut disampaikan dalam sebuah acara resmi kenegaraan yang diselenggarakan dengan penuh khidmat dan dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan. Kehadiran para pemangku kepentingan, termasuk pejabat pemerintah, pendidik, pelajar, serta tokoh masyarakat, memberikan nuansa yang serius dan mendalam pada peristiwa tersebut. Mereka semua berkumpul dengan satu tujuan utama, yaitu memperingati dan merenungkan makna Hari Pendidikan Nasional serta mendiskusikan arah masa depan pendidikan di Indonesia.

Latar peristiwa itu memberikan kerangka yang jelas dan terstruktur untuk pidato Nadiem. Acara kenegaraan yang resmi memerlukan penggunaan protokol dan etiket yang ketat, yang mencakup pemilihan tempat, waktu, dan susunan acara yang sudah direncanakan dengan matang. Penyampaian pidato di dalam kerangka acara seperti itu menambah bobot dan signifikansi pada setiap kata yang diucapkan oleh Nadiem. Keadaan formal itu menuntut penggunaan bahasa yang resmi dan serius, yang dapat memperkuat pesan dan menciptakan kesan mendalam bagi audiens. Pengaturan tempat yang dipilih untuk pidato di lokasi yang memiliki nilai simbolis seperti gedung pemerintahan atau tempat bersejarah, juga menambah dimensi simbolik pada peristiwa tersebut. Tempat yang dipilih tidak hanya sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai simbol komitmen pemerintah terhadap pendidikan. Hal itu memberikan konteks tambahan yang membantu audiens untuk memahami signifikansi dari pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan, latar peristiwa yang melingkupi pidato Nadiem Makarim pada Hardiknas 2024 memberikan kerangka yang sangat kuat untuk analisis wacana. Formalitas dan keseriusan acara, bersama dengan harapan dan aspirasi psikologis dari para partisipan, menciptakan lingkungan yang membuat pesan dapat disampaikan dan diterima dengan penuh perhatian dan penghargaan. Hal itu menekankan pentingnya memahami konteks tempat dalam analisis wacana karena memengaruhi cara pesan dibentuk, disampaikan, dan diinterpretasikan oleh audiens.

Jenis peristiwa komunikatif dalam pidato Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024, yang berupa pidato kenegaraan, sangat memengaruhi bentuk dan makna wacana yang dihasilkan. Peristiwa tutur tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat formal dan terstruktur, yang biasanya dilakukan dalam konteks upacara resmi kenegaraan. Acara peringatan Hardiknas sendiri merupakan momen penting yang dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk pejabat pemerintah, pendidik, pelajar, dan tokoh masyarakat. Peristiwa kenegaraan itu memberikan kerangka yang sangat spesifik bagi struktur pidato, mulai dari pembukaan yang resmi, penyampaian isi utama yang sistematis, hingga penutup yang kuat dan menginspirasi. Struktur itu tidak hanya membantu menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga memastikan bahwa semua elemen penting dalam pesan tersebut disampaikan secara efektif kepada audiens yang luas dan beragam.

Pilihan kata, intonasi, dan gaya penyampaian pidato sangat diperhatikan dalam konteks peristiwa tutur yang formal. Nadiem Makarim, sebagai penutur, memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan pesan-pesan utama yang terkait dengan inisiatif Merdeka Belajar dan pentingnya teknologi dalam pendidikan. Jenis peristiwa tutur itu menuntut penggunaan bahasa yang resmi dan serius, yang tidak hanya mencerminkan keseriusan acara, tetapi juga menghormati audiens yang hadir. Pidato kenegaraan itu memperkuat pesan yang disampaikan oleh Nadiem, memberikan otoritas dan kredibilitas tambahan pada setiap kata yang diucapkan. Peristiwa tutur itu juga memungkinkan Nadiem untuk secara langsung berkomunikasi dengan berbagai pemangku kepentingan, menciptakan dampak yang lebih besar dan resonansi yang lebih dalam terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, jenis peristiwa tutur itu tidak hanya membentuk cara pesan disampaikan, tetapi juga cara pesan tersebut diterima dan diinterpretasikan oleh audiens.

### ***Kode dan Penghubung (Saluran)***

Pilihan bahasa yang digunakan oleh Nadiem mencerminkan kode yang sesuai dengan situasi formal tersebut. Bahasa yang dipilih cenderung formal tetapi mudah dipahami, juga dengan gaya bahasa yang inspiratif dan memotivasi, yang bertujuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Struktur dan isi pesan dalam pidato disusun secara sistematis, dimulai dengan pengantar yang menggugah, dilanjutkan dengan pembahasan utama yang mendalam, dan diakhiri dengan penutup yang menginspirasi. Penghubung atau saluran yang digunakan dalam penyampaian pidato itu adalah medium lisan yang disampaikan secara langsung, dengan ragam resmi yang menambah bobot dan keseriusan pesan yang

disampaikan. Pilihan bahasa yang digunakan oleh Nadiem Makarim mencerminkan kode yang sesuai dengan situasi formal tersebut. Gaya bahasa yang digunakan oleh Nadiem juga memainkan peran penting. Dalam pidato itu, Nadiem memilih gaya bahasa yang formal namun inspiratif dan dapat menciptakan resonansi emosional. Gaya bahasa itu mencerminkan tujuannya untuk menginspirasi dan memotivasi audiens menuju perubahan yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar dan pentingnya teknologi dalam pendidikan.

### ***Bentuk Pesan***

Faktor terakhir yang memengaruhi makna wacana dalam pidato Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024 adalah bentuk pesan. Pesan yang hendak disampaikan haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat fundamental dan sangat penting dalam memastikan makna yang dimaksud dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar. Banyak pesan yang tidak sampai kepada pendengar karena bentuk pesannya tidak sesuai dengan karakteristik pendengar dan situasinya.

Dalam pidato itu, audiens yang hadir sangat beragam, mencakup berbagai lapisan masyarakat (heterogen) termasuk pejabat pemerintah, pendidik, pelajar, serta tokoh masyarakat. Oleh karena itu, bentuk pesan yang dipilih Nadiem harus bersifat umum dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Pesan yang bersifat umum memungkinkan seluruh audiens, dengan latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda, untuk memahami inti dari pidato tersebut. Nadiem harus memastikan bahwa isi pidatonya tidak terlalu teknis atau menggunakan jargon yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu, melainkan disampaikan dengan bahasa yang jelas dan ringkas sehingga dapat menjangkau pendengar yang luas.

Sebaliknya, jika audiens dalam pidato itu terdiri atas kelompok yang bersifat khusus atau homogen, seperti ahli pendidikan atau pakar teknologi, maka bentuk pesan bisa lebih spesifik dan mendalam. Namun, dalam pidato Hardiknas tersebut, dengan audiens yang beragam, Nadiem memilih bentuk pesan yang inklusif dan menyeluruh. Ia menggunakan bahasa yang mudah dipahami, analogi yang relevan, dan contoh-contoh konkret yang bisa diterima oleh semua pendengar. Misalnya, ketika membahas tentang inisiatif Merdeka Belajar dan integrasi teknologi dalam pendidikan, Nadiem mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan situasi sehari-hari yang dialami oleh para pendidik dan siswa di berbagai daerah di Indonesia. Isi dan bentuk pesan harus selalu sesuai dengan situasi dan audiens.

Dalam pidato itu, Nadiem menyampaikan informasi dengan cara yang memperhatikan heterogenitas audiensnya. Menyampaikan informasi tentang kebijakan pendidikan dan

teknologi dalam konteks yang mudah dipahami membantu memastikan bahwa pesan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik. Hal itu berbeda dengan penyampaian informasi tentang ilmu pasti, yang memerlukan pendekatan yang lebih teknis dan mendetail, atau uraian tentang bahasa dan sejarah yang memerlukan pendekatan naratif dan historis yang berbeda.

Oleh karena itu, bentuk pesan yang dipilih oleh Nadiem dalam pidato Hardiknas itu mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang audiensnya dan situasi penyampaian. Pemilihan bentuk pesan yang tepat memungkinkan Nadiem untuk menyampaikan visinya secara efektif, memastikan bahwa semua lapisan masyarakat dapat memahami dan merespons pesan tersebut dengan baik. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya menyesuaikan bentuk dan isi pesan dengan karakteristik audiens dan konteks situasi dalam setiap komunikasi wacana.

Dengan menganalisis pidato melalui tujuh unsur utama dalam konteks wacana, dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna yang terkandung di dalamnya, termasuk latar belakang sosial dan budaya partisipan, kondisi fisik dan mental mereka, serta cara pesan disampaikan dan diterima dalam konteks peristiwa tersebut. Analisis ini tidak hanya membantu untuk memahami apa yang dikatakan, tetapi juga hal yang melatarbelakangi pesan tersebut dibentuk dan disampaikan dalam konteks yang sangat spesifik dan bermakna ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Analisis wacana pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim pada peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2024 menunjukkan keberhasilan dalam menyampaikan pesan-pesan penting terkait kebijakan dan visi pendidikan di Indonesia. Menggunakan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dari Ferdinand de Saussure, pidato itu menggabungkan kata-kata, frasa, dan simbol untuk menciptakan suasana inklusif dan menekankan keberagaman. Struktur pidato yang sistematis, dari pembukaan, isi, hingga penutup, mencerminkan perjalanan lima tahun Nadiem dalam memimpin Kemendikbudristek, menyoroti tantangan pandemi COVID-19, dan menekankan pentingnya keberlanjutan gerakan Merdeka Belajar.

Secara keseluruhan, pidato itu menegaskan pentingnya transformasi pendidikan melalui gerakan Merdeka Belajar yang telah memberikan dampak positif pada siswa, guru, dan pelaku budaya di Indonesia. Nadiem mengajak seluruh elemen masyarakat untuk

bergotong-royong dan tidak menyerah dalam memajukan pendidikan nasional. Analisis menunjukkan bahwa pidato tersebut bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga makna yang mendalam melalui pilihan kata dan struktur yang digunakan, mencerminkan visi dan kebijakan pendidikan yang inklusif dan progresif. Penggunaan tiga teori dalam penelitian ini dapat membantu untuk memahami konteks wacana secara utuh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afiq, A. (2020). Analisis wicara publik guru pada pidato upacara di MINU Sumberpasir Kabupaten Malang. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 242–253.
- Bartens, H. (2001). *Literary theory: the basics*. Routledge.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse analysis*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Dalimunthe, R., & Surip, A. (2017). *Komunikasi dalam perspektif Islam*. Penerbit ABC.
- Disa, I., & Karim, R. (2018). *Analisis teks dan wacana*. Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan. kajian*. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Refika Aditama.
- Dwipayana, I. K. A., Bahri, S., Yoniantini, D.M., & Suandi, I. N. (2023). Analisis wacana dalam pidato Gibran saat deklarasi capres-cawapres 2024: kajian linguistik sistemik fungsional dan relevansinya dalam pembelajaran analisis teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(4), 335–352.
- Hymes, D. (1975). *Foundation in sociolinguistics*. University of Pennsylvania Press.
- Kaelan, M. (2009). *Filsafat bahasa: suatu pengantar*. Paradigma.
- Kusuma, R. (2002). *Dasar-dasar retorika*. Gramedia.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, H. (2018). *Pidato dan retorika*. Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. D. (2009). *Pengantar linguistik umum. (Kaelan, Penerjemah)*. Paradigma.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarlan. (2003). *Teori dan praktek analisis wacana*. Pustaka Cakra.
- Sumarlan. (2008). *Analisis wacana: teori dan praktik*. Pustaka Cakra.
- Tarigan, H. (2009). *Prinsip-prinsip dasar retorika*. Angkasa.
- Tasai, A. (2018). *Pidato dan penyampaianannya*. Erlangga.
- Yusuf, Q. (2017). *Komunikasi dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Zulfahnur. (2011). *Analisis wacana dan konteks*. Pustaka Pelajar.